



Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas

Damar Printinasari

Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa,
damarprint08@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a cardiovascular disease which is a degenerative disease. Hypertension category with systolic blood pressure 140 mmHg or diastolic 90 mmHg. If this disease is not treated immediately, it can cause damage to blood vessels in the heart, brain. Compliance with taking medication is something that has an effect on controlling blood pressure. Quality of life is a benchmark in individuals to evaluate the level of well-being. The purpose of the study was to see if there was a relationship between adherence to antihypertensive medication and the quality of life of hypertensive patients at the Rawalo Health Center. The research used in this study is quantitative by using a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The sampling method is purposive sampling with a sample of 76 respondents. Questionnaire using Modified Morisky Scale and WHOQOL - BREFF with Chi Square test data analysis. The results showed that adherence to taking antihypertensive drugs was in the low category, namely 53.9% with moderate quality of life, namely 72.4%. The results of the analysis showed that there was a relationship between adherence to taking antihypertensive drugs and the quality of life of hypertensive patients at the Rawalo Health Center with p value = 0.003.

Keywords : *Compliance with taking medication, Quality of Life, Hypertension*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang termasuk dari penyakit degeneratif. Kategori hipertensi yang bertekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau diastolik ≥ 90 mmHg. Jika penyakit ini tidak segera di atasi bisa menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah pada jantung, otak. Kepatuhan mengonsumsi obat jadi suatu yang berpengaruh dalam pengontrolan tekanan darah. Kualitas hidup adalah patokan dalam individu guna mengevaluasi tingkat kesejahteraan. Tujuan penelitian guna melihat ada hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Rawalo. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilan sampel purposive sampling dengan sampel 76 responden. Kuesioner menggunakan Modified Morisky Scale dan WHOQOL - BREFF dengan analisis data uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan Kepatuhan minum obat antihipertensi kategori rendah yaitu 53,9% dengan kualitas hidup sedang yaitu 72,4%. Hasil analisis didapatkan ada hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Rawalo dengan p value = 0,003.

Kata kunci : *Kepatuhan minum obat, Kualitas Hidup, Hipertensi.*

*Corresponding: Damar Printinasari

Tel.: -

Email: damarprint08@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Hipertensi ialah penyakit pembuluh darah yang sering ditemukan dan tergolong dalam penyakit degeneratif. American Heart Association (AHA) menjelaskan jika seseorang bisa dikatakan menghadapi hipertensi mempunyai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Jika hipertensi tidak dengan cepat di atasi maka bisa menyebabkan kerusakan dalam pembuluh darah pada jantung, otak, dan juga ginjal yang bisa mengakibatkan berbagai macam komplikasi dan menyebabkan kematian, sehingga disebut penyakit "Silent Killer" (AHA, 2015). Ada hambatan-hambatan pada pengobatan hipertensi, yakni penderita yang lalai, kurang pengetahuan terkait penyakit hipertensi dan obat-obatan antihipertensi, lemahnya komunikasi dan kerjasama antar pasien dan tenaga kesehatan (Pramestutie & Silviana, 2016). di Indonesia angka kejadian hipertensi lumayan tinggi, yaitu di angka 32% dari total jumlah penduduk.

Penyakit Hipertensi menjadi proporsi terbesar di seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dikabarkan, yakni mencapai sebanyak 68,6 persen, dan menduduki urutan kedua paling banyak ialah Diabetes Mellitus sebesar 13,4 persen. Apabila Hipertensi serta juga Diabetes Mellitus tidak ditindaklanjuti secara baik itu bisa mengakibatkan PTM tingkat lanjut misalnya Jantung, Stroke, Gagal Ginjal, dan lain-lain. Kepatuhan pasien saat konsumsi obat dengan rutin jadi hal yang terpenting untuk pasien hipertensi pada menekankan tekanan darah. Di sisi lain, kepatuhan pun menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam suksesnya terapi. Tidak patuhnya kepada pengonsumsi obat masih menjadi salah satu penyebab yang memburuk kondisi kesehatan penderita hipertensi (Susanto et al., 2019).

Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di kelompok pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) Klinik QITA Bogor didapatkan data terdapat hubungan dengan tingkatan patuhnya meminum obat pada tekanan darah sistolik di Kelompok Prolanis Klinik QITA dengan kekuatan hubungan cukup, dan juga ada hubungan dengan tingkatan kepatuhan minum obat dan tekanan darah diastolik di Kelompok. Kualitas hidup menjadi alat ukur individu atau masyarakat dalam mengevaluasi tingkat kesejahteraan nya, dimana hal ini bisa ditinjau dari lingkungan hidup, kesehatan psikologis, dan bagaimana mengatur pola pikir, bukan dinilai berdasarkan kekayaan (Poluan et al., 2017). Gambaran kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Gamping I Sleman didapatkan bahwa kualitas hidup penderita hipertensi kebanyakan dari kualitas hidup buruk yakni 40 responden (61,5%) dan sisanya kualitas hidup baik sebanyak 25 responden (38,5%). Hal ini menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi kualitas hidupnya mengalami penurunan, terutama pada dimensi fisik dan psikologis. Adanya proses penyakit akan mengakibatkan penurunan kemampuan fisik pada pasien hipertensi, yang ditandai dengan kelemahan, rasa kurang berenergi, pusing sehingga berdampak ke psikologis pasien, dimana penderita merasa kalau hidupnya ini tidak berguna karena memiliki penyakit dan kelemahan itu. Pasien dengan penyakit hipertensi yang memiliki rasa percaya diri dapat mengurangi perasaan dan pandangan negatif terhadap masalah, sehingga menumbuhkan rasa bisa untuk melawan gangguan fisik dan psikis yang dialaminya guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Bota, 2018).

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa penderita hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas tanggal 5 Desember 2021 bahwa 7 dari

10 penderita tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi dan 6 dari 8 penderita hipertensi yang sudah mengerti tentang hipertensi tidak mengonsumsi obat secara rutin. Hal ini menunjukkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari tentang penyakit hipertensi. Masyarakat penting untuk mengetahui tentang hipertensi, yakni mengenai pengertian hipertensi, klasifikasi, etiologi, tanda dan gejala, komplikasi dan penatalaksanaan non farmakologis hipertensi. Masyarakat itu beranggapan kalau penyakit itu bukanlah penyakit yang terlalu serius atau sepele dan dalam waktu singkat akan sembuh dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang dan kejadian tersebut, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas”. Tujuan Penelitian yakni untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawalo. Waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2022. Populasi yang akan pakai pada penelitian ini ialah pasien penderita hipertensi tanpa penyakit penyerta di Puskesmas Rawalo selama bulan Oktober s/d Desember 2021 sebanyak 76 responden.

Kriteria inklusi diantaranya ; Pasien dalam hipertensi rawat jalan tanpa penyakit penyerta, usia > 17 tahun, bersedia jadi responden penelitian sesuai persetujuan mengisi lembar informed consent. Dan kriteria eksklusi yang

diterapkan pada penelitian ini ialah pasien hipertensi yang sedang hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik	f	(%)
Usia		
> 26 Tahun s/d ≤ 45 Tahun	19	25,0
> 45 Tahun	57	75,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	67,1
Laki-Laki	25	32,9
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	5,3
SD	21	27,6
SMP Sederajat	22	28,9
SMA Sederajat	26	34,2
Perguruan Tinggi	3	3,9
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	42,1
PNS/ TNI/POLRI	2	2,6
Swasta	25	32,9
Wiraswasta	14	18,4
Pensiunan	3	3,9
Total	76	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berusia > 45 tahun yaitu sebanyak 57 orang (75,0%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 orang (67,1%), berpendidikan SMA sederajat yaitu sebanyak 26 orang (34,2%), dan responden tidak bekerja yaitu sebanyak 32 orang (42,1%).

Table 2 Data Distribusi Frekuensi: Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi	F	(%)
Rendah	41	53,9
Sedang	17	22,4
Tinggi	18	23,7
Total	76	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan kepatuhan minum obat antihipertensi responden berada pada kategori rendah itu dengan jumlah 41 responden (53,9%).

Tabel 3 Data Distribusi Frekuensi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi

Kualitas Hidup Pasien Hipertensi	f (%)
Buruk	3 3,9
Sedang	55 72,4
Baik	18 23,7
Total	76 100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 55 orang (72,4%).

Analisis bawariat

Tabel 4 Data Distribusi Frekuensi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi

KH	Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Buruk	0	0,	1	1,3	2	2,6	3	3,9
Sedang	33	0	1	19,7	7	9,2	5	72,
Baik	8	43	5	1,3	9	11,8	5	4
		,3	1				1	23,
		10					8	7
		,5						
Total	41	53	1	22,4	1	3,7	7	10
		,9	7		8		6	0
Sig. p-value	0,00							
	3							

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil pengujian Chi Square didapatkan nilai signifikan p value = 0,003 ($\alpha = 0,05$),

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1 menunjukkan a sebagian besar usia responden > 45 tahun yakni 75%. Hal ini telah mengindikasikan bahwa usia dewasa secara fisiologis mengalami degenerasi pada actor dan organ. Semakin bertambah jantung dan pembuluh darah akan mengalami penurunan fungsi kerja yang bisa menyebabkan hipertensi. Hal ini disebabkan karena perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan kadar actor yang dapat meningkatkan tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia (Kozier, 2012).

Peneliti beranggapan bahwa bertambahnya usia mempengaruhi perubahan fisik dan mental yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit pada lansia salah satunya penyakit hipertensi. Usia merupakan actor risiko hipertensi yang tidak bisa terkontrol, sehingga semakin tua usia sehingga bisa dapat meningkatkan resiko hipertensi yang diakibatkan aktifitas diri yang semakin menurun. Lansia akan mengalami peningkatan tekanan darah sistolik yang berkaitan dengan elastisitas pembuluh darah yang menurun. Bertambahnya usia, angka kejadian tekanan darah tinggi semakin bertambah, disebabkan pada lansia terjadi perubahan faktor dan fungsional pada faktor pembuluh darah perifer yang berfungsi pada perubahan tekanan darah. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018, angka kejadian tekanan darah tinggi di Indonesia dari hasil perhitungan dalam penduduk usia $\geq 18-30$ tahun adalah sebesar 34,1%. Menurut `kelompok umur, hipertensi itu timbul di kelompok umur 31 sampai 44 tahun sebesar (31,6%), umur 45 sampai 54 tahun sebesar (45,3%), dan umur 55 sampai 64 tahun sebesar (55,2%).

Tekanan darah dapat meningkat seiring dalam bertambahnya usia. Meningkatnya tekanan darah sistolik karena dinding pembuluh darah kurang mampu beretraksi (kembali keposisi awal) dengan kelenturan yang sama saat terjadi penurunan tekanan darah, tekanan arteric juga akan meningkat (Kozier, 2012).

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebesar 67,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pasca menopause mempunyai risiko tinggi mengalami hipertensi. Jumlah penderita hipertensi perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan mengalami menopause, yang pada kondisi tersebut terjadi berubahnya hormon, yakni adanya penurunan perbandingan antara estrogen dan androgen yang mengakibatkan peningkatan pelepasan renin yang memicu peningkatan tekanan darah (Annindiya, 2012).

Tabel 1 menunjukkan kalau jumlah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebesar 34,2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini akan berpengaruh terhadap wawasan. Semakin tinggi faktor responden diharapkan pengetahuan yang dimilikinya pun semakin banyak sehingga pengetahuannya pun akan meningkat, termasuk wawasan responden tentang hipertensi dan kualitas hidup. Peneliti berpendapat risiko terkena penyakit hipertensi lebih tinggi dibanding pendidikan yang rendah. Hal tersebut karena seorang yang berpendidikan rendah sehingga bisa mempunyai pengetahuan yang kurang pun kepada kesehatan. Angka terjadinya hipertensi lebih meningkat dikarenakan kurang pengetahuan masyarakat yang memadai mengenai penyakit hipertensi serta mencegahnya. Umumnya, pribadi yang memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, sehingga pribadi itu lebih dominan mempunyai sikap yang kurang objektif

dengan menanggapi penyakit, begitu pun sebaliknya (Septianingsih, 2018).

Selain itu pekerjaan juga menjadi factor didapatkan jumlah responden tidak bekerja sebesar 42,1%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berdampak pada pola aktivitas fisik, yang mana pekerjaan tidak andalkan aktivitas fisik berdampak dari tekanan darah, orang yang bekerja dalam melibatkan aktivitas fisik bisa melindungi pada penyakit hipertensi (Sarki, 2015). Hasil penelitian mengenai keterkaitan tingkat sosial ekonomi yang mana tingkat ekonomi ini pun berpengaruh pada jenis pekerjaan pada aktivitas hipertensi kebanyakan responden masuk pada kategori sedang yakni sejumlah 17 responden ataupun sebanyak 23,9%, sedangkan pada perolehan pengujian pendidikan didapat p value dengan jumlah 0,029 dalam artian terdapat keterkaitan yang maknanya dari tingkat sosial ekonomi dan aktivitas hipertensi, namun hubungannya melemah (Windarsih, 2017).

B. KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat responden pada kategori rendah sebesar 53,9%. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi, kondisi penyakit pasien tentang sikap dan gejala, ekonomi kurang dan kendala psikologis yang dialami sebagian besar responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 100% responden tidak minum obat antihipertensi disebabkan pasien lupa minum obat. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari kuisioner MMS-8 yang diberikan responden pada pertanyaan nomor 1 yaitu "Apakah anda pernah lupa minum obat?" dan 76 responden menjawab "ya". Lupa, penurunan perhatian, pengobatan yang kompleks dan polifarmasi bisa menjadi penyebab ketidakpatuhan minum obat (Souliotis, et al.,2021). kegagalan menebus resep, Jenis ketidakpatuhan

pada terapi obat, mencakup melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan pemberhentian obat sebelum waktu yang ditetapkan. Keberhasilan pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yakni kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga penderita hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal (Morisky & Munter, 2011).

C. KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI

Tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup responden sebagian besar pada kategori sedang sebesar 72,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi responden kurang baik. Kualitas hidup pasien hipertensi ditentukan berdasarkan kepatuhan pada terapi antihipertensi, modifikasi pola hidup, dan jenis terapi farmakologis yang dikonsumsi Individu yang mengidap hipertensi, mempunyai kualitas hidup yang rendah jika dibandingkan dengan orang yang memiliki tekanan darah normal. Dari penelitian didapatkan bahwa domain 1 atau domain fisik pada kategori sedang sebesar 51,3% dan kategori baik sebesar 35,5%. Gambaran kualitas hidup berdasarkan domain fisik menunjukkan terdapat peningkatan kualitas hidup seiring dengan peningkatan aktivitas fisik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian Habsari (2014), penelitiann tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan kualitas hidup serta terdapat perbedaan yang bermakna ditinjau dari domain Role limitation due to physical health problems, Bodly paim, Vitality; Role Limitation due to emotional problems. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa domain 2 atau domain psikologis pada kategori sedang sebesar 52,6% dan kategori baik sebesar 39,5%. Hal ini berpengaruh pada kualitas hidup yang

cukup baik sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitrica (2018) dengan faktor kesehatan fisik dan psikologis yang tinggi akan berpengaruh pada kualitas hidupnya. Kesejahteraan psikologis terdiri dari dampak, pemenuhan, stress dan keadaan mental, harga diri, status dan rasa hormat, keyakinan, agama, dan seksualitas (Gouveia et al, 2016) Berdasarkan Penelitian tersebut, kesejahteraan psikologis merupakan faktor yang menentukan kualitas hidup pasien hipertensi. Faktor psikologis ialah faktor penting bagi individu guna menjalani kontrol pada keadaan yang dialami pasien.

D. HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DENGAN KUALITAS HIDUP ANTIHIPERTENSI

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan p value = 0,003 ($< \alpha = 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Secara teori kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan saling berhubungan. Kepatuhan minum obat antihipertensi ialah penyebab krusial untuk bisa mengurangi kerusakan organ penting tubuh, seperti ginjal, otak, dan jantung. Perlindungan pada organ penting ini bisa menurunkan dampak terjadinya gagal ginjal, stroke, dan miokard infark, yang selanjutnya biao menjadi penyegah terjadinya kematian. Kepatuhan saat pengobatan sangat penting untuk melakukan kontrol pada tekanan darah, dan pemantauan pasien penting saat manajemen hipertensi, karena ketidak patuhan berhubungan dengan prognosis buruk. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kalau adanya pola keterkaitan dari kepatuhan minum antihipertensi dan kualitas hidup pasien hipertensi, yaitu semakin tinggi

kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi maka semakin baik kualitas hidup, dan semakin rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi maka semakin buruk kualitas hidup. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita (2019), tentang hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi pada kualitas hidup pada pasien hipertensi didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pasien hipertensi. Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori kepatuhan tinggi sehingga tingkat kualitas hidup pasien hipertensi dalam kategori kualitas hidup baik.

SIMPULAN

Responden kebanyakan berusia > 45 tahun sebanyak 57 orang (75%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (67,1%), berpendidikan SMA sederajat sebanyak 26 orang (34,2%) dan tidak bekerja sebanyak 32 orang (42,1%). Kepatuhan minum obat antihipertensi responden di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas sebagian besar pada kategori rendah yaitu sebanyak 41 orang (53,9%). Kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas kebanyakan pada kategori sedang yaitu sebanyak 55 orang (72,4%). Ada keterkaitan kepatuhan minum obat antihipertensi dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas dengan $p\text{ value} = 0,003 (< \alpha = 0,05)$

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2015). Understanding and Controlling Your High Blood Pressure. In <http://www.heart.org/>.
- Krames Staywell,LL,USA.
- Ana, P., & Williams. (n.d.). *Tekanan Darah Tinggi*. Erlangga.
- Arif, M. (2011). *Pengantar Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*. Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Renika Cipta.
- Ballota. (2011). *Kapita Selekta Penyakit*. EGC.
- Bota. (2018). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Gamping*. Brunner, & Suddarth.
- (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Budiman, A., Khambri, D., & Bachtiar, H. (2013). Affecting's factor to medication adherence of patient with Tamoxifen after surgery. *Jurnal FK Universitas Andalas*, 2(1), 20–24.
- Cahyani, F. M. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tercapainya Target Terapi Pasien Hipertensi di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(2), 10–16.
<https://doi.org/10.25273/PHARME D.V1I2.2981>
- Carpenito. (2012). *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis*. EGC.
- Depkes. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. Direktorat Pengendalian Penyakit Tular Menular.
- Effendi, F., Tiahesara, E., & Azana, D. R. (2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Kelompok Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Klinik Qita. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 3(2), 90–100.
<https://doi.org/10.47219/ath.v3 i2.50>

- Harijanto, W., Rudijanto, A., & Alamsyah N, A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Effect of Motivational Interviewing Counseling on Hypertension Patients's Adherence of Taking Medicine. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345–353.
- Hidayat, A. A. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Irianto. (2014). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. ALFABETA.
- Jateng, D. (2020). Profil Kesehatan Jawa Tengah. In <http://www.dinkesjatengprov.go.id/>. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. In <http://www.depkes.go.id/>. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian. *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1–9. <http://fpsi.mercubuanayogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Noor-Kepatuhan.pdf>
- Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2016). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114–122. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/74>
- Nafrialdi. (2012). *Farmakologi dan Terapi Edisi ke Lima*. Badai Penerbit FKUI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Fkui:Rineka Cipta. Novian, A. (2013). Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 100–105. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i1.2836>
- Nurmalita, V., Annisaa, E., Pramono, D., Sunarsih, E. S., Kedungmundu, P., & Hidup, K. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(4), 1366–1374.
- Nursalam. (2014). *Management Keperawatan edisi 3*. Salemba Medika.
- Oza, B. B., Patel, B. M., Malhotra, S. D., & Patel, V. J. (2014). Health Related Quality of Life in Hypertensive Patients in a Tertiary Care Teaching Hospital. *Journal of Association of Physicians of India*, 62(OCT 2014), 22–29.
- Poluan, M. A. ., Kalesaran, A. F. ., & Ratag, B. . (2017). Hubungan Antara Hipertensi Dengan Kualitas Hidup Pada Penduduk Di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon.
- Pramestutie, H. R., & Silviana, N. (2016). The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Putri, N. J. (2020). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Obat Dengan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Apotek Puskesmas Adiwerna. <http://repo.stikesborneolestari.ac.id/id/eprint/612>
- Rachmawati, Y. D. (2013). Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia

- Dewasa Muda Di Desa Pondok
Kecamatan Nguter Kabupaten
Sukoharjo. *Artikel Publikasi
Ilmiah*, 1–13.
- Saragi, S. (2011). *Panduan Penggunaan
Obat*. Rosemata Publisher.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian
Kesehatan Penuntun Praktis Bagi
Pemula*.
- Mitra Cendikia.
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprianto, Ketut Purnawan, Yessy Dessy
Arna, T. K. (2009). *Menjalankan
Program Pengobatan Pasien
Hipertensi*. II(2), 8–10.
- Sustrani. (2011). *Hipertensi*. PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, A. R., & Zulhaida Lubis, S.
(2016). Terhadap Diet Hipertensi
Di Desa Hulu Kecamatan Pancur
Batu Tahun 2016 Staf Pengajar
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
Keywords : Knowledge , Attitude ,
Family Support , Implementation
Hypertension Diet. *Jurnal Mutiara
Ners*, 1, 73–80.
- Wawan, A., & M, D. (2010). *Teori dan
Pengukuran Pengetahuan, Sikap
dan Perilaku Manusia*. Nuha
Medika.
- WHO. (2011). *Adherence To Long-Term
Therapies*. WHO Library
Cataloguing Switzerland.
www.who.int/chp/knowledge/publications/adherence_report/en/index.html
- 1
- Yakobus, S., Mary, B., & Wilfrid, D. M.
(2012). *Klien Gangguan Endokrin :
Seri Asuhan Keperawatan*. EGC.